

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *HOLD ON IT HURTS* KARYA
NOVENI ADELIA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan pada Program Studi Sastra Indonesia sebagai Salah Satu Syarat untuk
Meraih Gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan



Oleh

DAYINTA WIMALA

2000025079

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI**

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

2024

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *HOLD ON IT HURTS* KARYA NOVENI ADELIA

Dayinta Wimala¹, Trisanti Apriyani²

Program Studi Sastra Indonesia^{1,2}

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}

ABSTRAK

Keindahan dan pesona yang dimiliki oleh perempuan menjadi sebuah alasan karya sastra mengangkat perempuan menjadi sebuah objek untuk ditulis. Salah satu penggambaran perempuan di dalam sebuah karya sastra adalah penggambaran citranya. Selain membahas citra perempuan penelitian ini juga membahas tentang bagaimana tokoh utama menghadapi ketimpangan yang terjadi kepadanya dengan melihat bagaimana tokoh utama perempuan tersebut dicitrakan. Objek penelitian yang digunakan adalah novel yang berjudul *Hold On It Hurts* karya Noveni Adelia. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa studi pustaka dan menggunakan metode baca catat untuk memahami novel dan mencatat kalimat yang berupa data analisis. Teknik analisis datanya menggunakan cara reduksi data, sajian data, dan menyimpulkan data.

Hasil dari penelitian ini adalah tokoh utama perempuan memiliki citra yang berupa citra diri yang terbagi menjadi citra diri aspek fisik dan aspek psikis, serta memiliki citra sosial yang berupa citra sosial keluarga dan citra sosial masyarakat. Selain itu tokoh utama mendapatkan ketimpangan gender berupa diskriminasi, kekerasan psikis, kekerasan verbal, dan beban ganda. Sikap dari tokoh utama yang dalam menghadapi kekerasan tersebut adalah menerima, karena tokoh utama perempuan tercitrakan sebagai sosok yang introvert dan pendiam, sehingga memilih untuk diam dan tidak melawan.

Kata kunci: citra perempuan, ketimpangan gender, novel

PENDAHULUAN

Dalam sebuah karya sastra perempuan seringkali diangkat menjadi objeknya. Karya sastra yang mengangkat perempuan sebagai objeknya menggambarkan tentang citra-citra yang dimiliki oleh perempuan. Pencitraan yang dimaksud adalah pesona dan keindahan dari perempuan. Kajian yang objeknya adalah perempuan kebanyakan mengangkat tema tentang kekerasan atau ketidakadilan gender. Namun selain itu banyak juga kajian yang membahas citra perempuan yang terdiri dari citra diri dan citra sosial. Citra perempuan merupakan hal yang berhubungan oleh kondisi diri wanita baik secara fisik dan psikis maupun berhubungan dengan keluarga dan masyarakat (Qur'ani, 2021: 178)

Umumnya karya sastra memanasifestasikan persoalan kehidupan sehingga acap kali karya sastra diduga menggambarkan kehidupan masyarakat. Setiap keadaan yang terlihat pada karya sastra kerap menceritakan atau memaparkan berkenaan dengan kehidupan masyarakat (Pardi, 2019: 229). Posisi serta tugas wanita yang dipaparkan di karya sastra yang ada di Indonesia masih dikuasai oleh laki-laki, dilihat jika tugas wanita yang ada di karya sastra lebih terbelakang daripada pria pada aspek pendidikan, pekerjaan, latar sosial, serta perannya di masyarakat. Pengkajian yang ada di Indonesia banyak menghasilkan transformasi analisis serta metodologinya seperti penelitian sastra meyakini feminisme, kaidah ini dipresentasikan membuat kultur radikal dan terpisah, (Novela et al., 2020: 146).

Tokoh wanita pada karya sastra kerap dibahas dan diangkat menjadi sebuah objek penggambaran karena wanita memiliki beberapa sisi, pada satu sisi perempuan merupakan keelokan disisi lainnya diduga lemah. Karena itu dalam

karya sastra mempunyai ketertarikan akan persoalan wanita dibanding persoalan pria seperti dalam mendapati permasalahan hidup berkeluarga atau hidup saat di masyarakat (Agustin et al., 2022: 679).

Sudah banyak sastrawan yang menggambarkan perempuan melalui citra yang ada pada perempuan, seperti penggambaran diri serta penggambaran sosial. Penggambaran diri yang dibagi menjadi citra fisik perempuan dan citra psikis perempuan, serta citra sosial mencakup citra dalam keluarga dan citra dalam masyarakat. Karya sastra yang mengangkat citra perempuan ditemukan pada novel *Hold On It Hurts* karya Noveni Adelia.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang sudah ada sebelumnya, penelitian relevan dijadikan sebagai rujukan kepenulisan proposal agar lebih mendalami topik yang sama untuk penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terkait citra perempuan sudah banyak dilakukan, penelitian relevan yang dijadikan sebagai rujukan kepenulisan merupakan penelitian yang dilakukan lima tahun terakhir.

Penelitian relevan yang pertama adalah Agustin et al., (2022) yang membahas mengenai seorang tokoh bernama Magi Diela pada novel *Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam*, Magi Diela merupakan wanita yang berambut panjang, cerdas, ceria, keras kepala, pemberani, namun Magi Diela mengalami kekerasan fisik serta pelabelan negatif.

Kemudian pada novel kedua yang diteliti yaitu novel *Bidadari Berbisik* membahas tentang dua tokoh perempuan bernama Ayuni dan Ayuning. Ayuni merupakan sosok yang memiliki citra ayu, berkulit bersih, bertekad kuat, dan berpendirian teguh namun Ayuni mengalami ketidakadilan gender yang berupa beban kerja serta kekerasan. Ayuning memiliki citra sangat tanggung jawab, pendendam, mandiri, dan memiliki tekad kuat. Namun, Ayuning mengalami kekerasan fisik dan pelabelan negatif. Pengkaji memakai metode deskriptif yang pendekatannya adalah kualitatif.

Kemudian penelitian selanjutnya merupakan penelitian yang dikerjakan oleh Novela et al., (2020) Penelitian tersebut memakai teori feminisme Djajanegara dan teori citra perempuan Alten Bernd. Penelitian ini berfokus kepada citra perempuan tokoh Nadira. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian serupa ialah penelitian yang dikerjakan oleh Aisyah & Widodo (2019) Penelitian ini membahas tentang gambaran feminisme perempuan dan juga peran ganda seorang wanita Jawa yang sudah berumah tangga dan berjuang memenuhi kehidupan rumah tangganya sebab suaminya merupakan seorang pengangguran, suka judi, dan suka mabuk. Namun meski begitu Juminem sebagai istri tidak lupa kewajibannya terhadap suami. Penelitian ini menggunakan teori Permatadeli tentang peran ganda yang dilakukan oleh Juminem sebagai istri.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa penelitian yang menggunakan objek formal citra perempuan sudah banyak

ditemukan. Akan tetapi penelitian dengan objek material berupa novel *Hold On It Hurts* dan objek formal citra perempuan belum ada yang meneliti. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam citra perempuan dalam novel *Hold On It Hurts*.

B. Kajian Teori

1. Novel *Hold On It Hurts* sebagai Karya Sastra

Novel merupakan dongeng yang panjang, yang memiliki ratusan halaman, dan merupakan sebuah prosa yang isinya menceritakan tentang rangkaian kehidupan manusia dengan orang yang berada di sekelilingnya yang menekankan karakter serta kepribadian dari tokohnya. Bisa ditarik kesimpulannya jika pengertian dari novel adalah karya sastra yang memuat cerita tentang seseorang yang memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik serta sangat populer dikalangan masyarakat (Nurgiyantoro, 2018: 11-12).

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan sosok yang diceritakan oleh penulis dalam sebuah cerita. Tokoh yang terdapat pada sebuah cerita memiliki penokohan yang merupakan perwatakan yang digambarkan oleh pengarang terhadap tokoh yang dibuatnya dalam sebuah novel. Istilah tokoh atau karakter mengacu pada orang-orang dan aktor dalam cerita. Sedangkan kepribadian, watak, dan budi pekerti merujuk pada sifat dan sikap tokoh serta ciri-ciri pribadi para tokoh sebagaimana ditafsirkan oleh pembaca. Penokohan serta karakteristik sering diserupakan dengan karakter serta

watak mengacu pada peletakan tokoh dengan watak tertentu pada suatu cerita (Nurgiyantoro, 2018: 247).

3. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis adalah salah satu bentuk dari kritik sastra yang menggunakan teori feminis untuk mengevaluasi dan menafsirkan karya sastra (Wiyatmi, 2012: 1). Kritik sastra feminis merupakan bentuk kritik sastra yang dasarnya adalah pemikiran feminis mencari keadilan dalam mempertimbangkan perempuan sebagai penulis atau yang berperan dalam sebuah karya sastra. Analisis serta penilaiannya difokuskan tentang bagaimana sosok perempuan digambarkan dalam hubungannya terhadap laki-laki dan masyarakat dalam masyarakat serta fokus pada penulis perempuan (Wiyatmi, 2012:11).

4. Citra Perempuan

Citra perempuan merupakan penggambaran dari tokoh wanita yang ada pada sebuah karya sastra. Ada dua jenis citra perempuan yang digambarkan dalam tokoh perempuan, yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan yang akan dikaji adalah citra fisik dan citra psikis yang mewakili keadaan perempuan, sedangkan citra sosial adalah gambaran yang menggambarkan hubungan dengan tokoh seperti keluarga dan masyarakat (Qur'ani, 2021: 178).

Sugihastuti dalam Mawarni & Sumartini (2020: 138) citra perempuan pada kehidupan sosial memiliki hubungan dengan manusia

yang lain yang bisa memiliki sifat khusus dan umum tergantung dari bentuk hubungan yang dilakukan. Hubungan dengan seseorang, antar orang, sampai hubungan dengan masyarakat umum merupakan permulaan dari hubungan perempuan saat di masyarakat. Hubungan perseorangan merupakan hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

4.1 Citra Diri Wanita

Citra berarti penampilan, gambaran, dan merupakan gambaran yang dimiliki banyak orang tentang seseorang atau gambaran visual yang tercipta dari suatu kata, frasa atau kalimat dan merupakan unsur dasar dari konsep citra perempuan. Citra diri adalah *self image*, yakni bagaimana gambaran orang tentang tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Untuk mengetahui citra diri perempuan dalam karya sastra bisa mengamati perilaku tokoh-tokoh yang membangun citra dirinya. Menurut Sugihastuti dalam Windiyarti et al., (2022: 25) bahwa citra diri perempuan juga dapat dilihat sejauh mana karakter perempuan mampu mengendalikan perilakunya di masyarakat

4.2 Citra Fisik Wanita

Menurut (Sugihastuti, 2016: 85) citra perempuan ditinjau dari aspek fisik berupa gambaran mengenai fisik tokoh perempuan merupakan subjek biologis manusia. Secara fisik, wanita dewasa adalah karakter individu yang terbentuk melalui proses biologis dari bayi perempuan, seiring berjalannya waktu ia akan menjadi dewasa. Pada aspek ini, perempuan mengalami sesuatu yang tidak dialami oleh pria. Seperti hamil, melahirkan, serta

menyusui yaitu hal yang hanya bisa dilakukan perempuan. Realitas fisik ini antara lain terus memunculkan mitos bahwa perempuan adalah *mother-nature*. Pada mitos tersebut, perempuan dipandang menjadi sumber kehidupan dan penghidupan, sebagai makhluk yang mampu melahirkan makhluk baru dalam arti mampu melahirkan.

4.3 Citra Psikis Wanita

Bila dilihat segi psikisnya perempuan merupakan makhluk psikologis, makhluk yang memiliki pikiran, mempunyai perasaan, serta dapat beraspirasi. Penggambaran citra psikis perempuan dapat dibedakan dari cara mereka menangani emosi batin yang ada di dalam dirinya (Sugihastuti, 2016: 95).

4.4 Citra Sosial Wanita

Sugihastuti (2016: 143-144) menyatakan bahwa citra sosial perempuan merupakan gambaran perempuan yang erat kaitannya dengan norma dan nilai suatu kelompok sosial dimana perempuan menjadi anggotanya serta berkeinginan untuk menjaga hubungan dengan orang lain. Kelompok masyarakat yang dimaksud adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat yang lebih luas. Perempuan berperan dalam keluarga sebagai anak, istri, dan ibu dalam rumah tangganya masing-masing dan peran tersebut dapat mempengaruhi sikap sosial.

5. Ketimpangan Gender

Perbedaan gender telah banyak menimbulkan permasalahan salah satunya adalah ketimpangan gender yang merupakan ketidakadilan pada

jenis kelamin tertentu, terutama terhadap kaum perempuan. Ketimpangan gender dapat termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotipe, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Fakih, 2017: 13).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menganalisis kata serta kalimat yang telah dikaji. Pengumpulan datanya adalah dengan cara menganalisis serta mengkaji data dari objek material yang telah ditentukan yaitu novel *Hold On It Hurts* karya Noveni Adelia. Data yang dipakai pada penelitian ini adalah berupa kata serta kalimat yang telah dikutip dari novel *Hold On It Hurts* yang kemudian data tersebut akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Metode ini digunakan untuk memaparkan citra perempuan yang terdapat dalam novel *Hold On It Hurts*.

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan memaparkan mengenai data-data yang telah ditemukan pada saat proses analisis yang dilakukan pada novel *Hold On It Hurts*. Pada bab ini yang akan dibahas adalah citra tokoh utama perempuan dalam novel *Hold On It Hurts* yaitu Catradewi Ratna Anindia dan sikap tokoh utama dalam menghadapi ketimpangan gender novel

B. Pembahasan

1. Citra Tokoh Perempuan dalam Novel *Hold On It Hurts*

Pembahasan yang akan dipaparkan adalah mengenai citra tokoh utama perempuan dalam novel *Hold On It Hurts* yaitu Catradewi Ratna Anindia. Citra perempuan yang dibahas terdiri dari citra diri perempuan dan citra sosial perempuan.

1.1. Citra Diri Aspek Fisik

Dalam Novel *Hold On It Hurts* tokoh Catradewi Ratna Anindia digambarkan sebagai wanita dewasa yang sudah menikah, pernikahan yang dilakukan oleh Anindia adalah pernikahan untuk memenuhi keinginan seseorang. Anindia digambarkan sebagai perempuan yang cantik. Hal ini dapat disimak pada kutipan di bawah ini:

“Namanya Catradewi Ratna Anindia. Perempuan cantik bertubuh mungil, berambut panjang bergelombang dengan sedikit warna kecoklatan.” (Adelia, 2023: 11)

“You look so gorgeous,” (Adelia, 2023: 17)

“You do, kamu bahkan lebih cantik dibanding Mama dulu. You look absolutely beautiful in white, Sweetheart.” (Adelia, 2023: 17)

Sosok Anindia juga digambarkan sebagai wanita yang bertubuh mungil.

Hal ini dapat disimak pada kutipan di bawah ini,

“Namanya Catradewi Ratna Anindia. Perempuan cantik bertubuh mungil, berambut panjang bergelombang dengan sedikit warna kecoklatan.” (Adelia, 2023: 11)

Selain memiliki tubuh yang mungil Anindia juga dicitrakan memiliki rambut panjang bergelombang yang berwarna coklat. Hal ini dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

“Namanya Catradewi Ratna Anindia. Perempuan cantik bertubuh mungil, berambut panjang bergelombang dengan sedikit warna kecoklatan.” (Adelia, 2013: 11)

1.2.Citra Diri Aspek Psikis

Anindia merupakan sosok introvert semenjak perceraian kedua orang tuanya, Anindia yang tadinya merupakan sosok yang ceria berubah menjadi introvert. Hal ini dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

“Hidupnya sempurna, sampai akhirnya Anin harus menerima kabar tentang perceraian kedua orangtuanya. Sejak hari itu, ada satu celah yang membuat hidup Anin mulai timpang dan membawanya menjadi sosok yang tertutup.” (Adelia, 2023: 11)

Anindia juga merupakan sosok yang pendiam sejak kecil

“Sejak kecil, Anin adalah sosok yang cukup pendiam.” (Adelia, 2023: 11)

Saat dewasa ketika Anin diminta untuk memenuhi permintaan seseorang agar menikah dengan putranya dan saat pernikahan tersebut dilakukan membuat Anindia cukup merasa tertekan, Anindia menerima perjodohan tersebut. Hal ini dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

“Baik fisik maupun batinnya terlampau lelah setelah berjam-jam berdiri dan harus berpura-pura bahagia.” (Adelia, 2023: 20)

Citra psikis Anindia juga digambarkan sebagai sosok yang dapat menahan dirinya

“Sebelum melanjutkan kalimatnya, Anin menarik napas pelan demi mengendalikan diri.” (Adelia, 2023: 41)

Anindia merupakan sosok yang cerdas, hal itu dibuktikan pada saat Jeandra memiliki masalah dengan proyek pembangunan yang sedang dilakukannya.

“Anin menggeleng tegas. “Nggak perlu paham bisnis untuk mengerti soal ini, Jeandra. Mau serumit apapun masalahnya, kekerasan bukan jalan satu-satunya yang bisa ditempuh. Bahkan seseorang dengan latar

belakang bisnis yang nol besar pun bakal berepndapat yang sama dengan aku, tanpa harus mengerti dulu soal dunia bisnis.” (Adelia, 2023: 102)

Selain itu Anindia juga adalah sosok yang memiliki empati terhadap sekitar. Hal ini dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

“Bapak datang ke sini jauh-jauh dengan mengorbankan waktu dan tenaga, saya ga mungkin membatalkan jadwal yang sudah susah-susah Bapak atur agar bisa berobat. I’m doing good, setelah ini saya bakal istirahat sebentar; kok” (Adelia, 2023: 174)

Setelah tumbuh menjadi perempuan dewasa, Anindia tumbuh menjadi sosok yang memiliki motivasi hidup yang kuat Anindia mampu menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan pernikahannya dengan Jeandra karena Anindia memiliki motivasi hidup.

“Hema sontak menggeleng “Bukan begitu. Sumpah, Anin, gue bahkan bisa menjamin kalau lo adalah perempuan terkuat yang pernah gue kenal, tapi masalahnya nggak sesepele itu.” (Adelia, 2023: 320)

Anindia merasa depresi dalam menghadapi hal tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“I found her in the bathroom. Tangannya udah luka dan dia hampir kehabisan darah. I swear, gue bisa aja bunuh lo sekarang juga kalau dia nggak ngelarang gue buat sentuh lo. I’ll kill you in few minutes. Trust me. Gue pengen banget mukul lo, sekarang juga.” (Adelia, 2023: 341)

1.3.Citra Sosial Tokoh Perempuan Dalam Keluarga

Anindia sebagai perempuan dewasa yang memiliki peran sebagai istri. Anindia berperan sebagai istri dari seorang pria yang bernama Jeandra. Selain perannya sebagai istri, Anindia juga memiliki tugas lain yaitu mengurus pekerjaan rumah tangga. Walaupun Anindia dari keluarga kaya dan menikah dengan Jeandra yang notabene adalah keluarga kaya namun,

mereka tidak mempekerjakan pembantu. Ini dilakukan Anindia untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai istri yang melayani suaminya. Hal tersebut dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

“Beberapa makanan yang dia buat sejak pukul enam pagi sudah tertata rapi di atas meja makan. Tidak banyak, hanya nasi goreng dengan omelette dan beberapa potong buah segar sebagai pelengkap. Anin sama sekali tidak berharap kalau Jean akan memuji masakannya. Perempuan itu hanya merasa kalau yang dia lakukan adalah sebuah kewajiban.” (Adelia, 2023: 30)

1.4.Citra Sosial Tokoh Perempuan Dalam Masyarakat

Peran Anindia dalam aspek masyarakat digambarkan sebagai orang yang cukup sering berinteraksi dengan orang lain, mengingat Anindia yang merupakan seorang dokter. Pekerjaan tersebut membuat Anindia harus banyak berinteraksi dengan banyak orang, baik rekan kerja maupun dengan pasien yang sedang ditanganinya. Hal ini dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

“Tanpa membuang banyak waktu Anin berlari menghampiri ranjang pasien itu, membantu staf mendorong hingga mereka menemukan satu tempat kosong di ujung ruangan. “Hubungi dokter yang berjaga, saya coba bantu cek tanda vital pasien sampai dokternya datang kesini.” (Adelia, 2023: 49)

2. Sikap Tokoh Utama dalam Menghadapi Ketimpangan Gender

Dalam novel *Hold On It Hurts* terdapat ketimpangan gender yang dialami oleh tokoh utama perempuan. Ketimpangan gender yang dialami oleh tokoh utama perempuan yaitu Anindia adalah diskriminasi

Hal yang membuktikan bahwa Anindia selaku tokoh utama mendapatkan diskriminasi dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

“Dokter Anin, Anda bisa diberi sanksi pemecatan karena sudah berperilaku tercela di lingkungan rumah sakit dan merusak martabat serta kehormatan profesi kedokteran.”

“Saya suaminya serta pemilik rumah sakit, jadi saya punya hak untuk memutuskan apa yang jadi hukuman buat Dokter Anin.” (Adelia, 2023: 325)

Selain mendapatkan diskriminasi, tokoh utama perempuan dalam novel

Hold On It Hurts juga mendapatkan kekerasan psikis. Hal ini dapat disimak pada

kutipan di bawah ini.

“We’ve spent years sleeping in one room, Jeandra. Kenapa memangnya kalau kamu mau macam-macam? Bukannya kita juga akan menikah? Bukannya itu tujuan kita selama ini? justru dengan begitu, aku yakin jalan kita menuju kesana akan jadi lebih mudah.” (Adelia, 2023: 302)

“Pernikahan kalian terjadi karena Jean nggak mau Ibum nggak mendapatkan keinginan terakhirnya sebelum dia-“ (Adelia, 2023: 160)

“Jean nggak akan ninggalin gue apa pun alasannya. Dia nggak akan bisa hidup kalau nggak ada gue, jadi silahkan berpendapat sesuka kalian. Yang jelas, Jean tetap punya gue dan dia nggak akan pernah pergi kemanapun.” (Adelia, 2023: 161)

Kekerasan verbal juga didapatkan oleh Anindia. Kekerasan ini

didapatkannya dari Jeandra selaku suami dari Anindia. Hal ini dapat disimak

pada kutipan di bawah ini.

“Jangan bicara seolah-olah eksistensi lo penting dihidup gue sampai gue bisa inget sesuatu tentang lo. You’re no one, your existence means nothing to me”

“Chill, Jeandra. Aku cuma nanya, kalau kamu memang nggak bisa nganter aku ke rumah sakit, nggak apa-apa. Nggak perlu ngeluarin kata-kata sekasar itu cuma buat bikin aku pergi sendiri ke rumah sakit.” (Adelia, 2023: 52)

Selain itu, Anindia juga mendapatkan ketimpangan berupa beban ganda.

Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

“Beberapa makanan yang dia buat sejak bukul enam pagi sudah tertata rapi di atas meja makan. Tidak banyak, hanya nasi goreng dengan omelette dan beberapa potong buah segar sebagai pelengkap. Anin sama sekali tidak berharap kalau Jean akan memuji masakannya. Perempuan itu hanya merasa kalau yang dia lakukan adalah sebuah kewajiban.” (Adelia, 2023: 30)

Sikap yang diambil oleh Anindia dalam menghadapi ketimpangan yang dialaminya selama ini adalah menerima, karena Anindia sendiri dicitrakan sebagai sosok introvert dan pendiam. Sosok introvert biasanya akan memilih untuk menyendiri dan lebih memilih untuk memendam apa yang dia rasakan. Dari citra yang dibangun oleh Anindia tersebut, bisa dihubungkan dan dapat ditemui alasannya mengapa Anindia lebih memilih untuk menerima dan tidak melawan atas kekerasan yang didapatkannya di dalam rumah tangganya dengan Jeandra.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian di atas adalah citra yang terdapat di dalam novel *Hold On It Hurts* adalah citra diri perempuan yang mencakup citra fisik dan citra psikis. Serta citra sosial perempuan yang mencakup citra sosial keluarga dan citra sosial masyarakat. Citra yang akan dibahas adalah citra yang dimiliki oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Hold On It Hurts* yaitu Catradewi Ratna Anindia.

Citra diri aspek fisik yang dimiliki oleh Anindia adalah Anindia digambarkan sebagai perempuan cantik, bertubuh mungil, dan memiliki rambut panjang gelombang dengan sedikit warna kecoklatan. Citra diri aspek psikis Anindia adalah Anindia digambarkan sebagai tokoh yang perempuan introvert, memiliki motivasi hidup, dapat menahan dirinya, cerdas, dan memiliki empati terhadap sekitar. Namun, disatu sisi Anindia juga digambarkan sebagai sosok

yang dapat merasa tertekan dan sosok yang bisa mengalami depresi disaat dia tidak lagi sanggup menjalani kehidupannya. Citra sosial keluarga yang dimiliki oleh Anindia adalah Anindia melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang istri. Citra sosial masyarakat yang dimiliki oleh Anindia adalah tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai dokter.

Selain citra perempuan, di dalam novel *Hold On It Hurts* juga terdapat ketimpangan gender terutama ketimpangan yang didapatkan oleh tokoh utama perempuan yaitu Anindia. Ketimpangan gender merupakan hal yang terjadi karena adanya perbedaan gender. Ketimpangan yang menimpa tokoh utama adalah deskriminasi, kekerasan psikis, kekerasan verbal, dan beban ganda. Sikap dari tokoh utama dalam menghadapi ketimpangan tersebut adalah menerima. Anindia sebagai tokoh utama menerima ketimpangan yang terjadi kepadanya karena Anindia dicitrakan sebagai sosok yang introvert dan pendiam, yang mana sosok yang memiliki kepribadian introvert dan pendiam cenderung memendam apa yang dirasakan. Oleh karena itu Anindia tidak melawan dan hanya menerima apa yang telah terjadi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pembaca dapat menggunakan skripsi ini sebagai acuan serta referensi untuk memahami novel *Hold On It Hurts* secara mendalam dan menyeluruh. Novel *Hold On It Hurts* merupakan novel yang mengandung banyak nilai-nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial yang dapat dikaji dengan berbagai bidang kajian. Novel *Hold On It Hurts* juga perlu dikaji lagi secara lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, N. (2023). *Hold On It Hurts* (R. Jihan. A. V. Azizah, Ed.; 1st ed.). Akad.
- Agustin, M., Wardiah, D., & Missriani, M. (2022). Citra perempuan dalam ketidakadilan gender pada novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” dan novel “Bidadari Berbisik.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 678–686. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2225>
- Aisyah, S. N., & Widodo, W. (2019). Citra perempuan dan bias gender dalam novel Juminem Dodolan Tempe karya Tulus Setiyadi. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 7(1). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.31478>
- Arista, A. (2017). Kekerasan verbal berbasis gender dalam novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 161–172.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis sebuah pengantar* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2013). *Teori kritik sastra: prinsip, falsafah, dan penerapan* (1st ed.). Center for academic publishing service.
- Faiz, M. I. (2019). Layanan konseling pribadi introvert agar bisa beradaptasi di lingkungan baru menggunakan konsep komunikasi interpersonal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(1), 35–44.
- Fakih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial* (13th ed.). INSISTPress.
- Fitriani, N., Qomariyah, U., & Sumartini. (2018). Citra perempuan Jawa dalam novel Hati Sinden karya Dwi Rahyuningsih: kajian feminisme liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7, 62–72.
- Hazjahra, S., Diman, P., & Nurachmana, A. (2021). Citra perempuan dan kekerasan gender dalam novel 50 Riyal: sisi lain TKW Indonesia di Arab Saudi karya Deny Wijaya. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 56–66. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2853>
- Hutabalian, E. E., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Citra perempuan dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma : kajian kritik sastra feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 88–102. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i2.641>
- Ivo, H., Wardani, K., & Ratih, R. (2020). Citra perempuan dalam novel Kala karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 164–172. <http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi>

- Iye, R., Susiati, S., & Karim, K. (2020). Citra perempuan dalam iklan sabun Shinzui. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v6i1.529>
- Mardiana, E. A. P., & Apriyani, T. (2023). Citra perempuan dalam novel Laut Bercecerita karya Leila S. Chudori. *Kibas Cenderawasih*, 20(1), 75–84. <https://doi.org/10.26499/kc.v20i1.399>
- Mawarni, H., & Sumartini, S. (2020). Citra wanita tokoh utama Rani novel Cerita Tentang Rani karya Herry Santoso kajian kritik sastra feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137–143. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.30290>
- Novela, K. P., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2020). Eksistensi citra perempuan dalam novel Nadira karya Leila S. Chudori. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1448>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurlian, Hafid, A., & Marzuki, I. (2021). Citra perempuan dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 45–59.
- Pardi, P. (2019). Citra perempuan Jawa dalam novel Merantau ke Deli Karya HAMKA. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitoan Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(1). <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/1925/1402>
- Qur'ani, H. B. (2021). Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 176–187. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.1468>
- Ruthven, K. K. (1990). *Feminist literary studies: an introduction*. Cambridge University Press.
- Sandri, M. (2022). *Citra tokoh Anna dalam novel Biru karya Fira Basuki*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Sugihastuti. (2016). *Kritik sastra feminis : teori dan aplikasinya*. Pustaka pelajar.
- Suliantini, N. W., Martha, I. N., & Artawan, G. (2021). Citra perempuan dalam buku puisi Tubuhmu Selebar Daun karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1). https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.396
- Tarigan, H. G. (2016). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.
- Unsriana, L. (2014). Diskriminasi gender dalam novel Ginko karya Junichi Watanabe. *Lingua Cultura*, 8(1), 40. <https://doi.org/10.21512/lc.v8i1.441>

Windiarti, D., Suratno, P., Riana, D. R., & Rosita, E. (2022). Citra perempuan dalam tiga cerita rakyat pesisir utara Jawa Timur. *MABASAN*, 16(2), 261–278. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.548>

Wiyatmi. (2012). *Kritik sastra feminis: teori dan aplikasinya dalam Sastra Indonesia* (A. Pratama, Ed.). Penerbit Ombak.